

BAB III

PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Hallahan et al. (2014) menyatakan, sebagian besar siswa dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan dari guru pendamping untuk membantu mengembangkan potensi mereka. Selama prakteknya, guru pendidikan umum seringkali membutuhkan bantuan dari pendidik khusus, seperti guru pendamping, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal. Guru pendamping memiliki tanggung jawab yang sejajar dengan guru pendidikan umum, terutama dalam penerapan model pembelajaran bersama atau *co-teaching*. *Co-teaching* sendiri merupakan bentuk kolaborasi antara dua atau lebih profesional yang mengajar siswa dengan beragam kebutuhan dalam satu kelas (Hallahan et al., 2014). Guru pendamping di sisi lain, juga diharapkan untuk memberikan instruksi yang lebih personal, intensif, dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peran guru pendamping sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung keberagaman siswa.

Tugas guru pendamping dalam praktiknya melibatkan berbagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mendukung proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Mengacu pada Hallahan et al. (2014) hal ini mencakup delapan tugas utama yang harus dilaksanakan oleh guru pendamping. Tugas tersebut antara lain adalah berusaha memenuhi kebutuhan siswa dengan sebaik-baiknya, menilai kemampuan serta kekurangan akademik siswa, dan mengusulkan evaluasi terhadap siswa yang membutuhkan perhatian lebih. Selain itu, guru pendamping juga harus aktif dalam mengikuti rapat, membantu dalam penyusunan program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali siswa. Tanggung jawab lain yang tidak kalah penting adalah mengikuti sidang dan negosiasi terkait hak-hak siswa, serta bekerja sama dengan profesional lain untuk mengenali dan mengoptimalkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Terdapat beberapa perbedaan antara tugas yang dijalankan oleh praktikan sebagai guru pendamping dibandingkan dengan tugas yang tertera dalam teori

apabila berdasarkan surat penerimaan dari PKBM HOK. Perbedaan tersebut dapat dijelaskan lebih rinci melalui Tabel 3.1 yang menyajikan tugas utama dan tugas tambahan yang dijalankan oleh praktikan. Tabel ini menggambarkan bagaimana tugas-tugas tersebut diterapkan dalam konteks yang lebih praktis, serta menjelaskan cara pelaksanaan yang berbeda dari teori yang ada. Tabel 3.1 tidak hanya menunjukkan perbedaan tugas, tetapi juga membantu memahami bagaimana tugas-tugas tersebut dapat diterjemahkan dalam praktek lapangan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan yang ada.

Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan di PKBM HOK

	Bidang Kerja	Cakupan Pekerjaan
Tugas Utama	1. Guru Pendamping	1. Mendampingi Siswa dan Guru 2. Asesmen A. Observasi B. Wawancara
	2. Psikotes	Administrasi dan Skoring
Tugas Tambahan	1. Psikoedukasi 2. Konseling	Webinar dan Pelatihan Konseling Orang Tua

3.2 Pelaksanaan Kerja

Pelaksanaan KP di PKBM HOK, praktikan menerima penjelasan dari Koordinator PKBM HOK mengenai tugas dan tanggung jawab yang akan dijalankan selama kegiatan praktik. Berdasarkan informasi tersebut, praktikan melakukan kegiatan KP mulai tanggal 16 Juli hingga 22 November 2024, dengan total jam kerja sebanyak 528 jam. Jam kerja yang ditetapkan adalah setiap hari Senin hingga Jumat, mulai pukul 07.15 hingga 14.00, dengan waktu istirahat selama 30 menit yang dimulai setelah pukul 12.30. Penjelasan awal tidak diinformasikan mengenai lokasi kerja praktikan apakah akan berpindah-pindah cabang, namun pada saat pelaksanaan kerja praktikan tidak melaksanakan kerja profesi di cabang lain dari PKBM HOK melainkan praktikan berfokus pada cabang pusat. Selama KP, praktikan diberi tanggung jawab untuk menangani siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Pra KB hingga SMA, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus (ABK), meskipun tidak dijelaskan secara rinci mengenai jenis ABK yang akan ditangani. Pelaksanaan tugas sebagai

guru pendamping dilakukan secara bergantian dengan rekan kerja lainnya, sesuai dengan arahan dari pihak PKBM HOK. Kegiatan ini memungkinkan praktikan untuk mengasah keterampilan yang dibutuhkan dalam menjadi guru pendamping yang efektif, khususnya dalam menangani siswa berkebutuhan khusus. Tugas yang beragam membantu praktikan menyadari pentingnya kerja sama antara profesional dalam mendukung perkembangan siswa. Hal ini juga memperkuat pemahaman praktikan tentang peran kolaboratif dalam pendidikan yang inklusif.

3.2.1 Tugas Utama

3.2.1.1 Guru Pendamping

A. Mendampingi Siswa dan Guru

Siswa, terutama di lingkungan pendidikan inklusi, sangat memerlukan peran aktif dari guru pendamping untuk memenuhi kebutuhan mereka. Guru pendamping bertugas untuk mengakomodasi kebutuhan individu setiap siswa selama proses pembelajaran. Menurut Hallahan et al. (2014) tugas utama guru pendamping adalah berusaha maksimal untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam praktiknya, guru pendamping seperti praktikan, berperan dalam mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama kegiatan belajar mengajar. Selain membantu siswa memahami instruksi dari guru kelas, praktikan juga memberikan dukungan dalam aktivitas akademik seperti mengeja, membaca, dan menulis. Pendampingan dilakukan secara personal dengan posisi dekat agar dapat memberikan perhatian intensif pada siswa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memastikan siswa merasa didukung selama pembelajaran, sementara guru kelas menyampaikan materi kepada seluruh siswa.

Praktikan juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan komunikasi siswa. Praktikan secara aktif memantau interaksi siswa dengan teman-temannya, membantu mereka yang kesulitan bersosialisasi, serta mengajarkan norma sosial yang positif. Contohnya, praktikan membantu siswa menyesuaikan diri secara sosial di sekolah dan mengajarkan cara bergabung dalam kelompok bermain. Beberapa siswa membutuhkan

bimbingan intensif untuk membangun hubungan sehat dengan teman-teman mereka. Selain itu, praktikan juga berperan dalam mendukung guru wali kelas. Selama pendampingan, praktikan membantu memastikan pembelajaran berjalan sesuai rencana, mengatur tempat duduk siswa, menciptakan suasana kelas yang kondusif, serta menginformasikan perkembangan atau kesulitan yang dialami siswa. Praktikan juga berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar.

B. Melaksanakan Asesmen

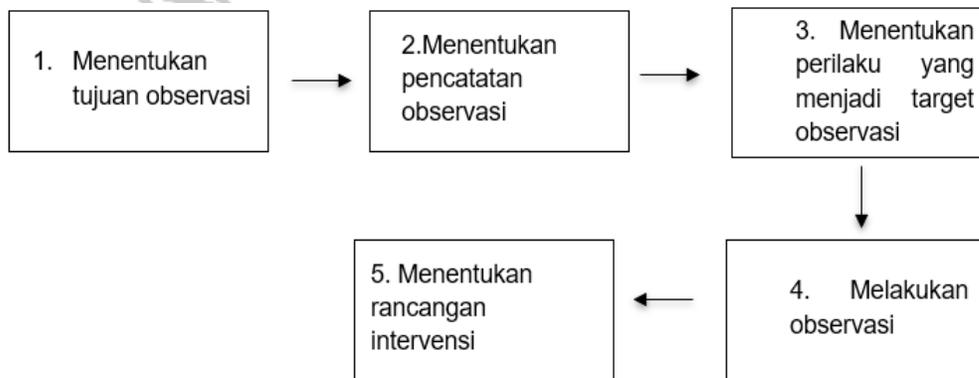
Tugas selanjutnya yang dilakukan sebagai guru pendamping adalah asesmen. Tugas ini termasuk dalam tahap kedua dalam menjadi guru pendamping yaitu menilai kemampuan dan keterbatasan akademik (Hallahan et al., 2014). Menurut Hallahan et al. (2014) dalam pelaksanaan asesmen merujuk kepada tiga hal yaitu tes, observasi, dan wawancara. Maka, praktikan turut serta dalam melaksanakan asesmen pada para siswa dengan melakukan observasi dan wawancara.

a. Observasi

Proses observasi dilakukan pada tiga kegiatan di PKBM HOK. Praktikan melakukan observasi pada siswa pada kegiatan evaluasi kognitif, pada saat proses pembelajaran di kelas, dan pada saat terapi. Praktikan melakukan observasi pada siswa jenjang SD kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, siswa jenjang SMP kelas 8, siswa jenjang SMA kelas 10, 11, dan 12 untuk observasi pada kegiatan evaluasi kognitif, siswa jenjang SD kelas 1 hingga 5 dan jenjang SMP – SMA untuk kegiatan pembelajaran di kelas, juga siswa jenjang Pra TK hingga TK B untuk kegiatan terapi. Pelaksanaan observasi dimulai sejak 17 Juli 2024.

Pelaksanaan observasi pada kegiatan evaluasi kognitif berlangsung selama 30 menit karena akan dilanjutkan dengan wawancara, observasi pada kegiatan di kelas akan berlangsung selama satu hari pembelajaran untuk satu kelas, sedang observasi terapi akan

dilaksanakan selama 30 menit setiap siswanya. Mengacu Hallahan et al. (2014) seluruh aktivitas yang dilakukan selama pelaksanaan observasi masuk pada beberapa tujuan asesmen yaitu diagnosa, progres monitoring, dan juga evaluasi hasil. Proses observasi yang dilakukan pada ketiga kegiatan ini mengacu pada teori Cohen dan Swerdlik (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat enam *stage* atau tahapan dalam observasi. Praktikan menggunakan teori ini karena telah dipelajari di mata kuliah Wawancara dan Observasi.



Gambar 3.1 Alur Observasi (Cohen & Swerdlik, 2018)

1) Menentukan tujuan observasi

Cohen dan Swerdlik (2018) menyatakan bahwa tahapan pertama dalam melaksanakan observasi adalah menentukan tujuan. Tahap pertama pelaksanaan observasi, praktikan menetapkan tujuan yang jelas dan terarah. Kepala sekolah PKBM HOK meminta praktikan untuk melakukan observasi selama proses evaluasi kognitif berlangsung, dengan tujuan untuk mengamati perilaku siswa selama kegiatan tersebut. Tujuan observasi ini telah disampaikan oleh kepala sekolah, sehingga praktikan mengikuti arahan yang diberikan. Fokus utama dari observasi adalah untuk memahami cara siswa berkomunikasi, serta respons yang mereka tunjukkan selama wawancara. Adanya tujuan yang spesifik, observasi dapat dilakukan secara lebih terfokus, memungkinkan pengumpulan data yang relevan dan mendalam.

Praktikan melanjutkan pengamatan di dalam kelas untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut setelah dilakukan observasi awal. Observasi ini mencakup tiga aspek penting, yaitu kemampuan akademik, interaksi sosial, dan perilaku emosional siswa. Praktikan menilai bagaimana siswa menerima dan memproses instruksi guru, menyelesaikan tugas-tugas akademik, serta kemandirian mereka dalam kegiatan belajar. Interaksi sosial juga diamati, meliputi kualitas hubungan siswa dengan teman sebaya dan guru, serta respons terhadap instruksi yang diberikan. Selain itu, perilaku emosional siswa di kelas dicermati untuk mengidentifikasi reaksi mereka terhadap berbagai situasi, seperti tugas yang sulit atau perubahan di lingkungan kelas.

Tahap observasi untuk terapi, penentuan tujuan terapi menjadi langkah yang sangat penting. Tujuan ini berfungsi sebagai panduan dalam menjalankan terapi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Wali kelas telah menetapkan tujuan terapi di awal tahun ajaran, namun praktikan tidak terlibat dalam penentuan tujuan tersebut. Sebagai gantinya, tugas praktikan adalah mengikuti instruksi yang telah ditetapkan dan melakukan observasi sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Praktikan mengikuti instruksi yang diberikan, praktikan dapat mendokumentasikan perkembangan siswa selama terapi berlangsung.

2) Menentukan pencatatan observasi

Miltenberger (2016) menyatakan bahwa salah satu metode yang dapat digunakan untuk pencatatan observasi adalah *checklist type*. Kegiatan evaluasi kognitif, praktikan menggunakan metode pencatatan berupa *checklist type* yang telah ditentukan oleh pihak PKBM HOK. Panduan yang jelas mengenai jenis observasi yang perlu dilakukan selama asesmen kognitif memudahkan praktikan untuk mengikuti arahan yang diberikan. Metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan secara sistematis

dan sesuai dengan kebutuhan asesmen. Praktikan dapat menandai setiap aspek yang diamati, sehingga data yang terkumpul lebih terorganisir dan dapat dianalisis dengan lebih mudah. Dengan demikian, proses asesmen dapat berjalan dengan lebih efisien.

Observasi yang dilakukan di dalam kelas, pihak HOK tidak memberikan ketentuan khusus mengenai metode pencatatan yang harus digunakan. Oleh karena itu, praktikan memilih untuk menggunakan metode pencatatan *narrative types*, yang memungkinkan observasi dicatat dalam bentuk narasi yang lebih mendalam. Metode ini memungkinkan praktikan untuk menulis secara rinci mengenai kejadian yang terjadi di kelas, termasuk interaksi antara siswa dan guru serta dinamika kelas yang berlangsung. Dengan pencatatan naratif, praktikan dapat menggambarkan secara lebih lengkap apa yang terjadi selama proses pembelajaran. Ini memberi gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan di kelas.

Observasi yang dilakukan selama terapi, praktikan kembali menggunakan metode pencatatan *narrative types*, meskipun tidak ada panduan khusus dari pihak PKBM HOK mengenai cara pencatatan yang harus diterapkan. Hal ini, praktikan hanya mencatat narasi mengenai apa yang diamati selama sesi terapi, tanpa pedoman yang lebih rinci. Pencatatan ini mencakup berbagai aspek yang terjadi selama terapi berlangsung, termasuk reaksi siswa dan respons terhadap terapi yang diberikan. Praktikan berfokus pada pengumpulan data yang relevan dengan mengamati setiap kejadian yang terjadi. Meskipun tanpa pedoman yang spesifik, metode ini tetap memungkinkan praktikan untuk mendokumentasikan proses terapi secara efektif.

3) Menentukan perilaku yang menjadi target observasi

Tahap selanjutnya menurut Cohen dan Swerdlik (2018) adalah menentukan perilaku saat evaluasi kognitif, namun praktikan tidak diberikan daftar perilaku yang akan menjadi fokus observasi. Sebagai

gantinya, praktikan membaca panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja untuk mengklasifikasikan perilaku siswa sebagai *off-task* atau *on-task*. Berdasarkan indikator yang ada pada panduan, praktikan mengamati perilaku yang muncul selama proses evaluasi. Perilaku *off-task*, seperti yang dijelaskan oleh Shofuhha dan Naqiyah (2016), adalah perilaku yang tidak diinginkan dalam konteks pembelajaran. Sementara itu, perilaku *on-task*, menurut (Chairunnisa & Kemala, 2020), adalah perilaku yang mendukung proses pembelajaran, seperti berfokus pada tugas yang diberikan.

Tabel 3.2 Perilaku *On-task* dan *Off-task* pada Evaluasi Kognitif

<i>On task</i>	<i>Off task</i>
1. Dapat mengikuti instruksi	1. Tidak dapat mengikuti instruksi
2. Dapat melakukan kontak mata	2. Tidak dapat melakukan kontak mata
3. Dapat fokus dalam mengerjakan tugas yang diberikan	3. Sulit mempertahankan fokus saat mengerjakan tugas
4. Dapat melakukan interaksi dua arah	4. Sulit dalam melakukan interaksi dua arah

Praktikan juga melakukan pengklasifikasian perilaku siswa menjadi *on-task* dan *off-task* di dalam kelas. Proses ini penting untuk memahami sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan belajar. Praktikan mencatat perilaku *on-task*, seperti siswa yang mengikuti instruksi guru dengan menulis atau menghitung, serta perilaku *off-task*, seperti siswa yang mengganggu kelas dengan menaiki bangku atau mengambil benda tanpa izin. Pengklasifikasian ini membantu praktikan untuk membedakan antara perilaku yang mendukung pembelajaran dan yang menghambatnya. Dengan demikian, praktikan dapat memberikan perhatian lebih pada perilaku siswa yang mengganggu proses belajar.

Tahap observasi selama terapi, praktikan tidak terlibat dalam penentuan target perilaku yang akan diamati. Penentuan target

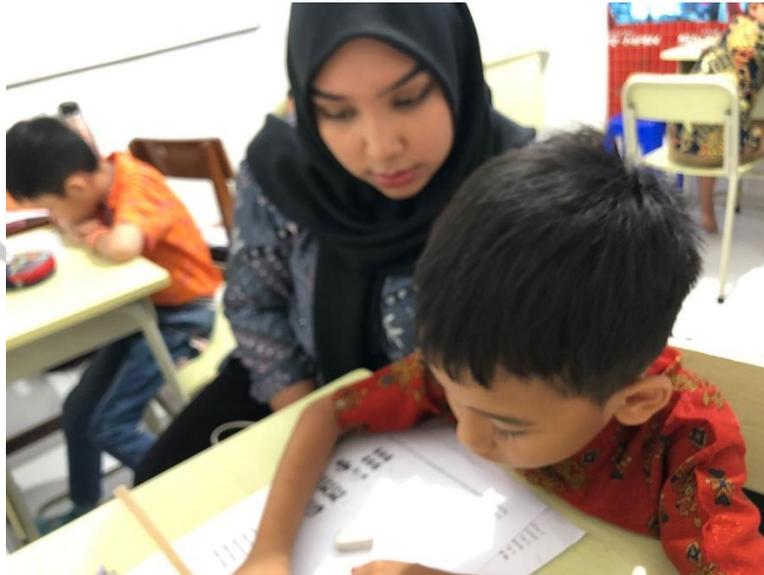
perilaku dilakukan oleh wali kelas sebagai pihak yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, praktikan mengikuti pedoman yang telah ditetapkan oleh wali kelas tanpa melakukan penentuan ulang target perilaku. Dengan mengikuti instruksi yang telah diberikan, praktikan dapat lebih fokus pada pengumpulan data terkait perilaku siswa. Hal ini memungkinkan praktikan untuk mengarahkan perhatian sepenuhnya pada observasi sesuai dengan target yang telah ditetapkan, sehingga proses observasi dapat berjalan dengan lancar.

4) Melakukan observasi

Tahap evaluasi kognitif, praktikan menggunakan pendekatan observasi yang berbeda-beda sesuai dengan jenjang pendidikan siswa. Untuk siswa di jenjang SD hingga SMA, observasi dilakukan secara diam-diam agar perilaku siswa dapat muncul secara alami tanpa pengaruh dari keberadaan praktikan. Namun, pada jenjang KB hingga TK B, observasi dilakukan dengan menggunakan rekaman video, yang membuat anak-anak sadar akan keberadaan kamera. Hal ini dapat mengganggu kealamian perilaku siswa, karena beberapa anak merasa malu atau takut dengan kamera. Fokus utama observasi adalah pada perilaku siswa yang telah ditentukan berdasarkan indikator yang sudah disiapkan sebelumnya, dan durasi observasi rata-rata berlangsung selama 30 menit per siswa.

Praktikan selama melakukan observasi di kelas melakukan pendekatan yang hati-hati dan tidak mencolok, mengikuti kegiatan pembelajaran bersama siswa yang menjadi target observasi. Teknik ini memungkinkan praktikan mengamati perilaku siswa secara alami tanpa mengganggu jalannya pembelajaran atau menimbulkan kesadaran pada siswa bahwa mereka sedang diamati. Observasi dilakukan sepanjang kegiatan belajar mengajar hingga jam pulang siswa, memberikan waktu yang cukup untuk memahami pola perilaku dan respons siswa dalam berbagai situasi. Pendekatan ini dirancang agar data yang diperoleh mencerminkan perilaku siswa secara utuh,

baik dalam suasana formal maupun dalam waktu transisi dan aktivitas non-pelajaran. Dengan cara ini, observasi dapat dilakukan secara komprehensif untuk menggambarkan interaksi dan perilaku siswa.



Gambar 3.2 Praktikan melaksanakan observasi di kelas

Observasi di tahap terapi, praktikan mengamati siswa dalam konteks terapi menggunakan berbagai alat, seperti meronce, meniup peluit, dan roller wajah. Observasi ini dilakukan sesuai dengan arahan dari wali kelas yang memberikan panduan tentang tujuan dan fokus terapi untuk setiap siswa. Praktikan mengamati respons siswa terhadap alat-alat terapi yang diberikan, serta bagaimana mereka mengikuti instruksi yang diterima. Fokus observasi mencakup pemahaman siswa terhadap instruksi, reaksi mereka saat menggunakan alat terapi, serta ekspresi yang muncul selama terapi berlangsung. Melalui observasi ini, praktikan dapat mencatat apakah siswa dapat mengikuti prosedur dengan baik, menunjukkan minat terhadap aktivitas terapi, atau mengalami kesulitan tertentu.

5) Menentukan rancangan intervensi

Proses observasi selesai, praktikan menyusun laporan hasil observasi secara rinci dan terstruktur. Laporan ini mencakup berbagai informasi yang didapat selama observasi, termasuk temuan yang didapatkan dari kegiatan di kelas. Observasi di kelas memberikan tambahan informasi yang memperkuat hasil evaluasi kognitif, memberikan gambaran lebih lengkap mengenai kondisi dan kemampuan siswa. Dalam laporan, praktikan tidak hanya menyajikan hasil observasi, tetapi juga menganalisis keterampilan dan kognitif siswa berdasarkan indikator yang telah ditetapkan. Di akhir laporan, praktikan memberikan rekomendasi yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan kognitif mereka, yang dapat dijadikan acuan bagi langkah-langkah selanjutnya.

Tahap menentukan rancangan pada kegiatan terapi dimulai dengan menyusun laporan yang mencakup informasi mengenai perilaku, respons, dan kemampuan siswa yang diobservasi. Temuan dari observasi ini digunakan oleh wali kelas untuk merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Meskipun laporan observasi sangat penting dalam membantu perancangan intervensi, praktikan tidak terlibat langsung dalam proses ini. Seluruh tanggung jawab perancangan intervensi sepenuhnya ada pada wali kelas, yang menggunakan data yang diperoleh untuk menentukan langkah-langkah terapi yang diperlukan. Dengan demikian, laporan observasi memberikan dasar yang kuat bagi wali kelas untuk membuat keputusan terkait intervensi yang tepat.

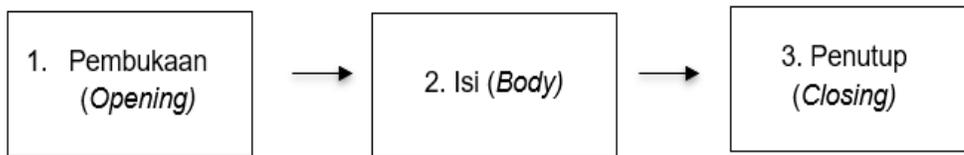
Praktikan menyerahkannya kepada Kepala Sekolah PKBM HOK sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan lebih lanjut setelah menyelesaikan laporan. Laporan ini akan digunakan sebagai acuan untuk mengambil keputusan yang mendukung perkembangan siswa secara keseluruhan. Praktikan berharap laporan yang diserahkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan

kualitas pembelajaran dan perkembangan siswa. Dengan demikian, laporan hasil observasi tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai sarana untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan. Seluruh proses ini menjadi bagian penting dalam mendukung upaya peningkatan kualitas pendidikan bagi siswa.

b. Wawancara

Proses wawancara dilakukan pada dua kegiatan di PKBM HOK. Praktikan memiliki kesempatan untuk melakukan wawancara pada siswa berkebutuhan khusus dan juga wawancara pada siswa reguler. Wawancara yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus dilakukan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif siswa. Pelaksanaan wawancara pada siswa berkebutuhan khusus dilakukan pada siswa jenjang SD kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6, siswa jenjang SMP kelas 8, dan juga siswa jenjang SMA kelas 10, 11, dan 12. Wawancara ini dilaksanakan mulai tanggal 17 Juli 2024 hingga 22 Juli 2024. Setiap siswa akan mendapatkan waktu kurang lebih 30 menit untuk di wawancara.

Wawancara yang dilakukan pada siswa reguler dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan karir siswa. Pelaksanaan wawancara pada siswa reguler dilakukan pada 30 Oktober dan 6 November 2024. Praktikan melakukan wawancara pada 4 siswa reguler jenjang SMA. Durasi dalam wawancara yang dilakukan adalah 60 menit. Mengacu pada Hallahan et al. (2014) kedua wawancara yang praktikan lakukan masuk pada tujuan asesmen yaitu mendiagnosa untuk membantu mengidentifikasi masalah spesifik. Proses wawancara yang dilakukan pada kedua kegiatan ini mengacu pada teori Stewart dan Cash (2018) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga *stage* atau tahapan dalam wawancara. Praktikan menggunakan teori ini karena telah dipelajari di mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.3 menunjukkan alur proses wawancara menurut teori Stewart dan Cash (2018).



Gambar 3.3 Alur Wawancara (Stewart & Cash, 2018)

1) Pembukaan (*Opening*)

Stewart dan Cash (2018) menyatakan, pembukaan wawancara merupakan bagian krusial karena berperan dalam menetapkan suasana, mengarahkan sesi, serta mempengaruhi kesiapan kedua pihak untuk berkomunikasi lebih lanjut. Dalam tahap ini, komunikasi verbal dan nonverbal sangat penting, karena pembukaan yang efektif dapat menciptakan fondasi yang kuat bagi keberhasilan interaksi. Tahapan *opening* wawancara dapat dimulai dengan membangun rapport dan orientasi. Hal ini dapat membuat kedua belah pihak baik yang mewawancarai atau yang diwawancarai memiliki kepercayaan satu sama lain (Stewart & Cash, 2018).

Wawancara yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus memiliki tujuan untuk mengevaluasi keterampilan kognitif siswa. Maka, pada praktiknya pada saat memulai wawancara praktikan akan membangun rapport dan juga orientasi pada siswa tersebut. Praktikan menyebutkan nama dan menjelaskan apa yang akan dilakukan. Lalu, praktikan membangun rapport dengan siswa tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan ringan seperti kegiatan di rumah dan kegiatan di sekolah. Selanjutnya, praktikan melanjutkan dengan menyatakan tujuan wawancara, seperti: "Hari ini aku mau tau tentang kemampuan belajar kamu ya" dan dilanjutkan dengan menginformasikan waktu wawancara yaitu 30 menit. Kemudian, praktikan mengajukan pertanyaan terbuka lainnya mengenai minat dan hobby siswa untuk lebih menggali informasi. Setelah dirasa bahwa siswa yang diwawancarai sudah cukup nyaman dan terbuka praktikan akan berjalan ke isi wawancara.

Wawancara yang dilakukan pada siswa reguler memiliki tujuan untuk mengidentifikasi tujuan karir siswa. Langkah-langkah saat melakukan *opening* wawancara tidak terlalu berbeda dengan wawancara untuk kemampuan kognitif

siswa, namun beberapa pertanyaan pada bagian rapport sedikit lebih berbeda. Praktikan akan membuka wawancara dengan menyebutkan nama, menjelaskan apa yang akan dilakukan, dan juga lama wawancara yaitu 60 menit. Praktikan pun mulai membangun rapport dengan siswa tersebut dengan mengajukan beberapa pertanyaan ringan seperti yang dilakukan di waktu luang, mata pelajaran yang disukai, dan juga kegiatan-kegiatan lainnya di sekolah. Wawancara praktikan lanjutkan dengan menyatakan tujuan wawancara, seperti: "Hari ini aku mau wawancara mengenai karir dan cita-cita kamu ya, aku juga mau tanya-tanya mengenai tantangan dari karir dan cita-cita yang kamu impikan". Kemudian, praktikan mengajukan pertanyaan terbuka lainnya mengenai kehidupan keluarga, minat dan hobby siswa untuk lebih menggali informasi. Setelah dirasa bahwa siswa yang diwawancarai sudah cukup nyaman dan terbuka praktikan akan berjalan ke isi wawancara.

2) Isi (*Body*)

Proses pada isi wawancara memiliki enam teknik untuk memberikan pertanyaan saat wawancara (Stewart & Cash, 2018). Enam teknik pemberian pertanyaan saat wawancara diantaranya: (1) *Tunnel Sequence*, (2) *Funnel Sequence*, (3) *Inverted Funnel Sequence*, (4) *Hourglass Sequence*, (5) *Diamond Sequence*, dan (6) *Quintamensional Design Sequence*. Teknik-teknik ini membantu praktikan dalam menyusun urutan pertanyaan dalam wawancara sebagai pemandu alur percakapan dan menggali informasi dengan efektif (Stewart & Cash, 2018). Pihak PKBM HOK sendiri memberikan beberapa pertanyaan acuan yang dapat kita tanyakan kepada pada siswa, namun praktikan tetap menambahkan beberapa pertanyaan untuk lebih menggali kembali informasi dan juga menyiapkan pertanyaan-pertanyaan probing.

Wawancara yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa menggunakan teknik *inverted funnel sequence*. Teknik *inverted funnel sequence* akan membantu praktikan dalam menyusun pertanyaan dari pertanyaan tertutup untuk membantu siswa memahami kemampuan dasarnya dilanjut dengan pertanyaan terbuka untuk melihat bagaimana siswa mengeksplorasi bagaimana siswa memproses

informasi (Stewart & Cash, 2018). Praktikan pun memulai isi wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan tertutup mengenai pelajaran-pelajaran sesuai jenjangnya. Setelahnya praktikan memberikan pertanyaan terbuka seperti cara belajar di rumah dan adakah bantuan dari orang lain. Praktikan juga mempersiapkan beberapa pertanyaan probing seperti mata pelajaran yang susah maupun yang disukai, guru yang disukai, dan teman yang suka membantu di bidang pembelajaran.



Gambar 3.4 Praktikan melaksanakan wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus

Wawancara yang dilakukan pada siswa reguler untuk mengidentifikasi tujuan karir siswa menggunakan *teknik funnel sequence*. Hal ini dikarenakan pertanyaan terbuka di awal akan membantu siswa untuk mengeksplorasi pandangan mereka mengenai masa depannya (Stewart & Cash, 2018). Wawancara akan dilanjutkan dengan pertanyaan tertutup untuk menggali dengan detail mengenai tujuan karir, langkah yang direncanakan, atau tantangan yang dihadapi. Praktikan akan memulai tahapan body wawancara dengan menanyakan hobby, minat, dan jenjang yang ingin ditempuh setelah ini. Lalu, karena praktikan melakukan wawancara pada siswa SMA maka pertanyaan berlanjut ke jenjang yang diinginkan siswa seperti perkuliahan atau bekerja. Praktikan juga menanyakan pilihan program studi dan juga bidang-bidang pekerjaan yang sekiranya mereka sukai. Praktikan juga menyiapkan beberapa probing seperti: “Bagaimana kamu

berencana mencapai keterampilan tersebut?”. Wawancara pun akan berlanjut hingga praktikan merasa sudah cukup mendapatkan informasi yang dibutuhkan.



Gambar 3.5 Praktikan melaksanakan wawancara dengan siswa reguler

3) Penutup (*Closing*)

Praktikan menutup wawancara, setelah praktikan merasa bahwa informasi yang praktikan butuhkan sudah lengkap. Stewart dan Cash (2018) menjelaskan bahwa terdapat beberapa teknik dalam menutup wawancara, seperti: (1) *Use a Clearinghouse Question*, (2) *Declare Completion of the Intended Purpose*, (3) *Make Personal Inquiries*, (4) *Make Professional Inquiries*, (5) *Signal That Time Is Up*, (6) *Explain the Reason for the Closing*, (7) *Express Appreciation or Satisfaction*, (8) *Arrange for the Next Meeting*, dan (9) *Summarize the Interview*. Pada tahapan closing wawancara praktikan tidak menggunakan semua teknik pada satu wawancara, namun memilih satu atau dua teknik yang dirasa cocok dan sesuai dengan kondisi.

Wawancara yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus menggunakan teknik *Express Appreciation or Satisfaction* (Stewart & Cash, 2018). Hal ini praktikan lakukan untuk mengungkapkan apresiasi dan kepuasan atas apa yang telah praktikan terima dari siswa. Sedangkan, pada saat praktikan melakukan wawancara dengan siswa reguler praktikan menggunakan beberapa teknik.

Salah satu teknik yang digunakan adalah *Clearinghouse Question*. Teknik tersebut akan praktikan gunakan untuk melihat apakah semua topik dan pertanyaan sudah terjawab atau terbahas. Beberapa pertanyaan yang praktikan siapkan seperti “Apa ada pertanyaan yang belum aku tanyakan, namun menurut kamu penting untuk aku ketahui?”. Lalu, praktikan menggunakan teknik *signal that time is up* di salah satu wawancara dengan siswa reguler karena hampir melewati batas waktu. Praktikan juga selalu berusaha menggunakan *Express Appreciation or Satisfaction* di akhir wawancara untuk memberikan apresiasi kepada para siswa.

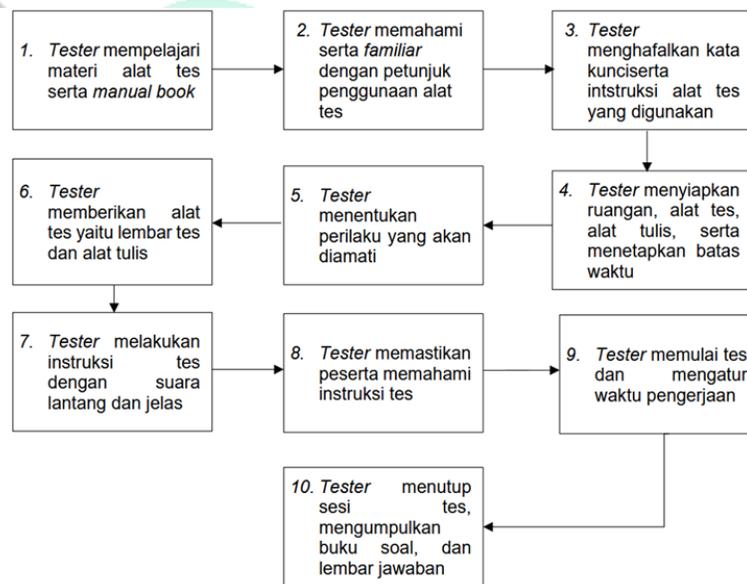
Keseluruhan proses wawancara yang praktikan lakukan menggunakan teori-teori yang praktikan dapatkan di perkuliahan. Mata kuliah yang praktikan gunakan di proses wawancara adalah mata kuliah Wawancara dan Observasi, Psikodiagnostik, Psikologi Perkembangan, dan Kode Etik. Keseluruhan proses wawancara juga masuk pada Kode Etik Psikologi Pasal 2 Prinsip Umum pada Prinsip A dan Prinsip E, juga pada BAB XI pasal 62 terkait Dasar Asesmen dimana pasal ini merujuk pada teori asesmen, seperti teori Stewart dan Cash (2018) untuk memastikan wawancara dilakukan secara ilmiah dan relevan dengan kebutuhan (HIMPSSI, 2010).

3.2.1.2 Psikotes

A. Melakukan Administrasi Alat Tes

Pelaksanaan psikotes adalah bagian dari tugas guru pendamping pada tahap kedua untuk menilai kemampuan dan kekurangan akademik siswa. Guru bertanggung jawab menentukan dan menerapkan strategi efektif guna memenuhi kebutuhan siswa (Hallahan et al., 2014). Praktikan sebagai guru pendamping turut melaksanakan psikotes pada siswa reguler. Pelaksanaan psikotes dilakukan melalui beberapa tahap, yakni observasi, administrasi, dan skoring hasil tes. Psikotes tersebut dilaksanakan di lantai 2 kelas SMP dan SMA reguler HOK, pada dua hari berbeda, yaitu 29 Oktober 2024 dan 6 November 2024. Waktu pelaksanaan pada kedua hari tersebut adalah pukul 08.30 hingga 12.00, dengan istirahat antara pukul 10.00 dan 11.30.

Tujuan utama dari kegiatan psikotes ini adalah untuk menilai pengembangan karir siswa SMP dan SMA. Sebanyak 14 siswa SMP dan 4 siswa SMA berpartisipasi dalam psikotes tersebut. Psikotes ini dilaksanakan secara *offline* atau klasikal, dengan mengikuti prosedur yang telah terstandarisasi untuk memastikan hasil yang valid dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sebagaimana dijelaskan oleh Qiftiyah dan Calista (2021), Cohen dan Swerdlik (2018) dan Gregory (2016). Praktikan menggunakan kedua teori ini karena telah dipelajari di mata kuliah Psikodiagnostik dan Diagnostik Industri. Gambar 3.6 menunjukkan alur proses psikotes menurut teori



Gregory (2016).

Gambar 3.6 Alur Administrasi Alat Tes (Gregory, 2016)

1. Tester mempelajari materi alat tes serta *manual book*

Praktikan membaca materi dan *manual book* alat tes yang akan digunakan, sebelum melaksanakan psikotes,. Materi dan *manual book* tersebut berasal dari mata kuliah Diagnostik Industri yang telah dipelajari sebelumnya, karena pihak sekolah tidak menyediakan materi atau *manual book* tes. Praktikan mempelajari seluruh rangkaian proses psikotes, mulai dari pembukaan, pengisian biodata peserta, hingga instruksi dan waktu yang diberikan pada setiap alat tes. Selain itu, praktikan juga berdiskusi dengan pembimbing kerja untuk menyesuaikan pelaksanaan psikotes dengan kondisi siswa SMP dan SMA di HOK. Proses ini sesuai dengan apa yang telah dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, di mana sebelum melaksanakan psikotes, praktikan harus mempelajari materi dan *manual book* tes yang akan digunakan. Tahap persiapan ini penting untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan psikotes. Semua tahap yang dipelajari sebelumnya membantu praktikan memahami prosedur yang benar. Praktikan mempersiapkan diri dengan baik agar tes dapat dilakukan sesuai prosedur yang terstandarisasi.

2. Tester memahami serta familiar dengan petunjuk penggunaan alat tes

Praktikan mempelajari alat tes dengan berdiskusi bersama pembimbing kerja dan membaca *manual book*. Sebelum pelaksanaan psikotes, praktikan melakukan *role-play* dengan rekan dan diawasi oleh pembimbing kerja. Langkah ini sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu pentingnya familiarisasi dengan alat tes sebelum pelaksanaan. Praktikan memastikan persiapan yang matang agar pelaksanaan psikotes berjalan lancar.

3. Tester menghafalkan kata kunci serta instruksi alat tes yang digunakan

Praktikan memulai dengan menghafalkan kata kunci dari alat tes yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan psikotes. Alat tes yang dipakai adalah tes grafis dan tes sikap kerja, dan praktikan fokus pada instruksi sikap kerja. Pelaksanaan psikotes praktikan dibantu rekan-rekan, sehingga hanya bertanggung jawab untuk instruksi salah satu tes sikap kerja. Pada tes sikap kerja, peserta diminta untuk mengisi angka-angka dalam lajur yang telah disediakan sesuai dengan pola yang diarahkan praktikan. Peserta hanya boleh menggunakan pensil dan tidak diperkenankan menggunakan penghapus jika terjadi kesalahan. Jika kesalahan terjadi seperti tidak sengaja melewati lajur, peserta harus melanjutkan pengisian tanpa kembali pada lajur yang belum terisi. Langkah ini sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, di mana tester perlu menghafalkan kata kunci instruksi tes untuk menghindari kesalahan. Proses menghafal ini membantu praktikan memberikan instruksi dengan jelas dan tepat selama pelaksanaan psikotes. Tester menyiapkan ruangan alat tes, alat tulis, serta menetapkan batas waktu

4. Tester menyiapkan ruangan, alat tes, alat tulis, serta menetapkan batas waktu

Praktikan menyiapkan ruangan dengan merapikan tempat duduk, menyalakan pendingin dan lampu, serta memastikan tidak ada gangguan suara. Persiapan ini sesuai dengan ketentuan Cohen dan Swerdlik (2018) mengenai tanggung jawab tester terhadap kondisi ruangan. Praktikan juga menyiapkan alat tes dan alat tulis yang disesuaikan dengan jumlah peserta, termasuk cadangan alat untuk mengatasi kesalahan atau kekurangan. Persiapan ini juga mencakup alat tes tambahan jika peserta perlu mengganti alat atau tidak membawa perlengkapan yang telah diinformasikan sebelumnya. Semua langkah ini sesuai dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

5. Tester menentukan perilaku yang akan diamati

Cohen dan Swerdlik (2018) menyatakan, bahwa sebagai bagian dari interpretasi hasil psikotes, penting bagi tester untuk mengobservasi perilaku peserta selama pengerjaan. Pihak HOK tidak menyediakan indikator perilaku untuk diobservasi, maka praktikan menyiapkan indikator tersebut sendiri. Praktikan kemudian membuat lembar observasi yang disesuaikan dengan jumlah peserta dan posisi duduk mereka. Hal ini sesuai dengan yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya observasi dan pencatatan perilaku peserta. Langkah ini membantu dalam menilai hasil psikotes dengan lebih baik.

6. Tester memberikan alat tes, yaitu lembar tes dan alat tulis

Peserta tes merapikan barang-barang di meja dan menyiapkan alat tulis, yang disusul dengan praktikan mulai membagikan alat tes. Praktikan memberi instruksi kepada peserta untuk tidak memulai pengerjaan sebelum instruksi resmi diberikan. Langkah ini selaras dengan pembelajaran yang diterima dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

7. Tester melakukan instruksi tes dengan suara lantang dan jelas

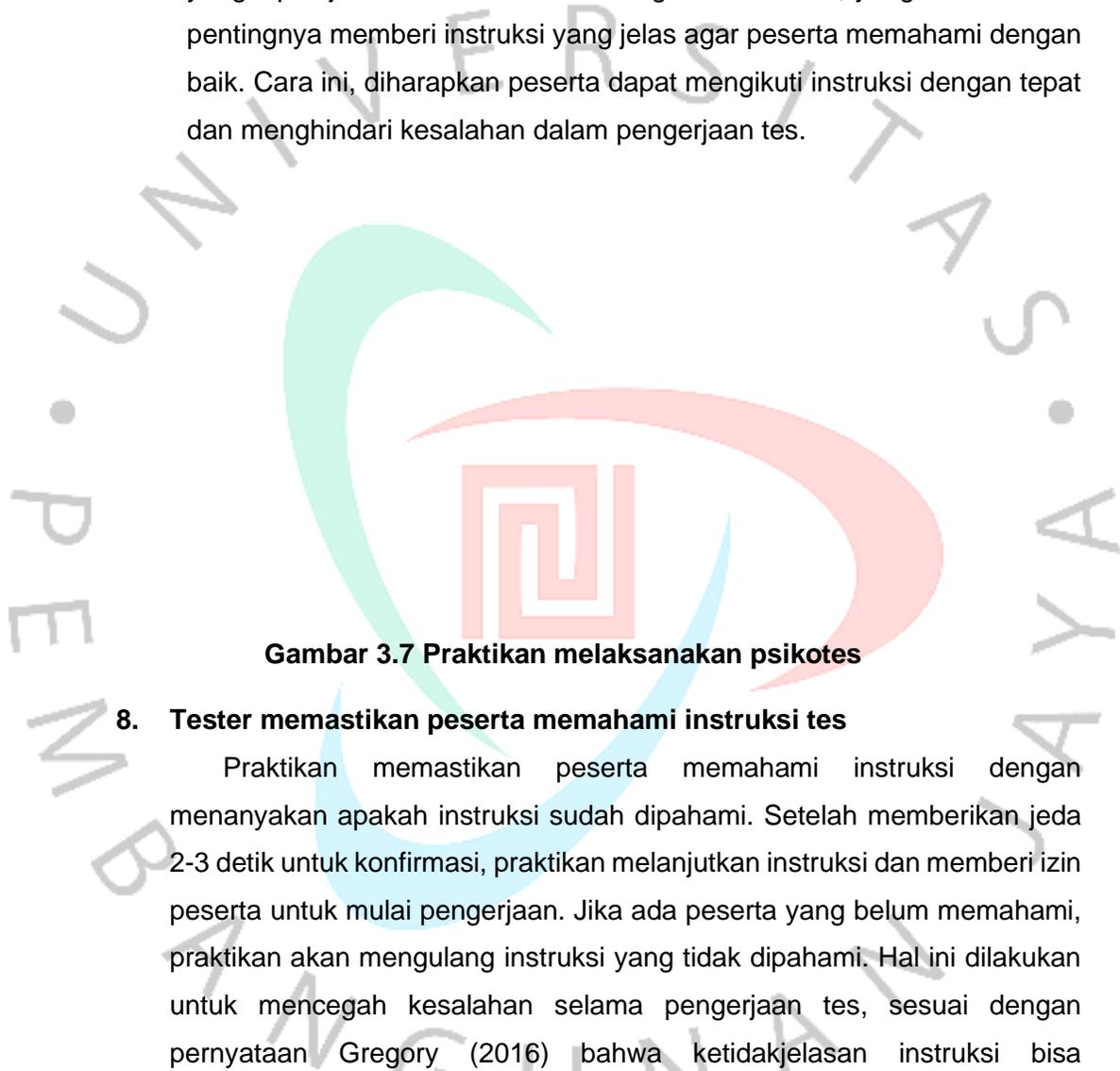
Praktikan menginstruksikan untuk menuliskan identitas di lembar tes. Pada tes sikap kerja, peserta diminta menulis identitas di pojok kanan atas, seperti nama, nomor tes, dan tanggal pelaksanaan tes. Sementara pada tes sikap kerja, peserta harus mengisi identitas sesuai dengan instruksi di lembar tes pada bagian yang telah ditentukan. tes grafis, peserta diminta menulis identitas di pojok kanan atas, seperti nama, jenis

kelamin, pendidikan, dan tanggal tes. Selama peserta menulis identitas, praktikan mencatat poin-poin penting yang

poin



perlu diperhatikan selama tes. Setelah penulisan identitas selesai, praktikan memberikan instruksi untuk setiap tes dengan suara yang jelas dan lantang, berdiri tegak di depan peserta. Hal ini sesuai dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yang menekankan pentingnya memberi instruksi yang jelas agar peserta memahami dengan baik. Cara ini, diharapkan peserta dapat mengikuti instruksi dengan tepat dan menghindari kesalahan dalam pengerjaan tes.



Gambar 3.7 Praktikan melaksanakan psikotes

8. Tester memastikan peserta memahami instruksi tes

Praktikan memastikan peserta memahami instruksi dengan menanyakan apakah instruksi sudah dipahami. Setelah memberikan jeda 2-3 detik untuk konfirmasi, praktikan melanjutkan instruksi dan memberi izin peserta untuk mulai pengerjaan. Jika ada peserta yang belum memahami, praktikan akan mengulang instruksi yang tidak dipahami. Hal ini dilakukan untuk mencegah kesalahan selama pengerjaan tes, sesuai dengan pernyataan Gregory (2016) bahwa ketidakjelasan instruksi bisa menyebabkan kesalahan. Langkah ini sesuai dengan pembelajaran di mata kuliah Diagnostik Industri, yang mengajarkan pentingnya memastikan peserta memahami instruksi untuk mengurangi kesalahan dalam menjawab.

9. Tester memulai tes dan mengatur waktu pengerjaan

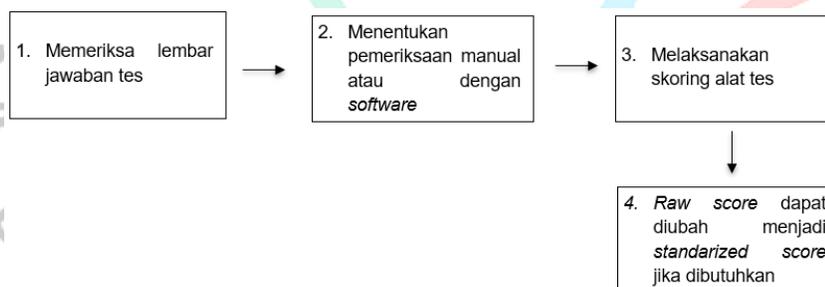
Praktikan memastikan semua peserta siap sebelum memberikan aba-aba "Mulai" dan memastikan tidak ada yang memulai lebih dulu. Setelah itu, praktikan memberi aba-aba "Mulai" sambil menekan tombol mulai pada stopwatch. Ketika waktu habis, praktikan memberikan instruksi "berhenti" dan menekan tombol berhenti pada stopwatch. Langkah ini sesuai dengan materi yang dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

10. Tester menutup sesi tes, mengumpulkan buku soal, dan lembar jawaban

Praktikan memberi instruksi kepada peserta untuk berhenti mengerjakan dan mengoperkan lembar jawaban ke peserta di depannya. Kemudian, praktikan memastikan jumlah lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta. Setelah itu, praktikan menyerahkan tugas kepada rekan selanjutnya untuk melaksanakan instruksi tes berikutnya.

B. Melakukan Skoring Alat Tes

Praktikan pada proses skoring menilai hasil tes sikap kerja secara manual untuk 14 peserta. Berdasarkan pembagian tugas dengan rekan kerja, praktikan



bertanggung jawab untuk menilai tes dari empat siswa SMA. Menurut Cohen dan Swerdlik (2018) skoring adalah proses menilai hasil kerja tes yang telah diselesaikan oleh peserta. Gambar 3.8 menunjukkan alur skoring menurut Bartram dan Lindley (2006).

Gambar 3.8 Alur Skoring Alat Tes (Bartram & Lindley, 2006)

1. Memeriksa lembar jawaban tes

Tahap ini, praktikan memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes, termasuk identitas peserta, keutuhan jawaban, dan kesesuaian dengan instruksi yang diberikan. Menurut Bartram dan Lindley (2006) sebelum melakukan skoring, praktikan harus memeriksa jawaban peserta untuk memastikan kesesuaian cara menjawab, kelengkapan, dan mengidentifikasi ambiguitas dalam jawaban. Pemeriksaan ini penting untuk memastikan data yang digunakan dalam skoring valid dan dapat diandalkan dalam menganalisis sikap kerja peserta. Langkah ini sejalan dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

2. Menentukan pemeriksaan manual atau dengan *software*

Pemeriksaan skoring tes sikap kerja dilakukan secara manual untuk memastikan penilaian yang akurat. Setelah tes selesai, praktikan memeriksa setiap baris angka untuk memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar, serta menghitung total angka dalam setiap kolom dengan benar. Skor dihitung sesuai dengan ketentuan dan dijumlahkan untuk memperoleh total yang tepat. Proses ini sejalan dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

3. Melaksanakan skoring alat tes

Praktikan menyiapkan dua spidol berwarna merah dan hijau. Spidol merah digunakan untuk menandai lima kolom pertama dan terakhir yang tidak digunakan. Pada tahap skoring tes sikap kerja, praktikan memeriksa hasil tes peserta, memastikan angka dicatat dengan benar sesuai urutan dan instruksi. Praktikan juga memastikan kelengkapan dan ketelitian jawaban, serta memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Setelah itu, praktikan menghitung dan menjumlahkan skor setiap kolom untuk mendapatkan hasil akhir. Proses ini selaras dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

4. *Raw score* dapat diubah menjadi *standardized score* jika dibutuhkan

Praktikan mengubah skor mentah dari hasil skoring menjadi skor terstandarisasi sesuai petunjuk dalam buku panduan tes. Konversi skor pada tes sikap kerja dilakukan untuk menilai kecepatan dan ketelitian

peserta, disesuaikan dengan kategori pendidikan. Skor kecepatan dihitung dengan menjumlahkan skor tertinggi dan terendah, sedangkan skor ketelitian dihitung berdasarkan jumlah kesalahan dan bagian yang tidak diisi. Proses ini sejalan dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Diagnostik Industri.

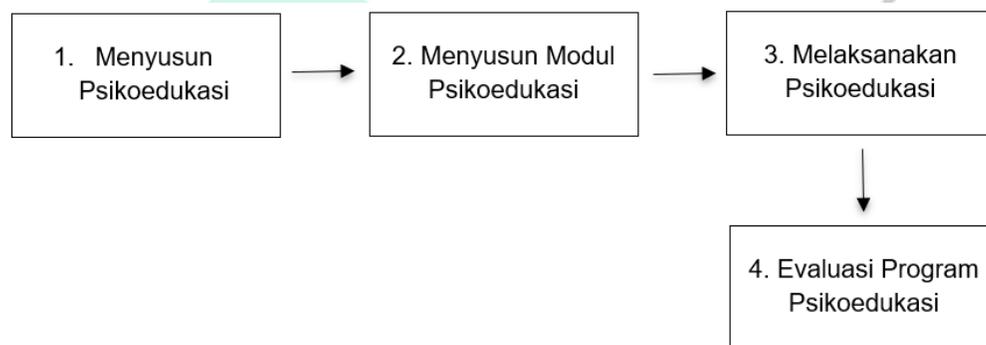
Proses psikotes termasuk administrasi dan skoring, sesuai dengan teori yang dipelajari di perkuliahan, seperti Diagnostik Industri dan Psikodiagnostik. Proses ini juga mengacu pada Kode Etik Psikologi, khususnya Pasal 2 yang mengatur Prinsip Umum, seperti Prinsip A dan Prinsip E. Selain itu, sesuai dengan BAB XI Pasal 62 yang berkaitan dengan Dasar Asesmen (HIMPSI, 2010). Proses psikotes yang dilakukan praktikan juga merujuk pada teori dari Cohen dan Swerdlik (2018), Gregory (2016), dan Bartram dan Lindley (2006). Dengan demikian, pelaksanaan psikotes dilakukan secara ilmiah dan sesuai dengan kebutuhan yang ada.

3.2.2 Tugas Tambahan

3.2.2.1 Psikoedukasi

Supratiknya (2011) menyatakan bahwa psikoedukasi adalah pemberian informasi mengenai pengetahuan dan keterampilan psikologis untuk membantu masyarakat menghadapi berbagai masalah kehidupan. Praktikan melaksanakan dua jenis psikoedukasi, yaitu webinar dan pelatihan. Webinar adalah seminar yang dilakukan melalui aplikasi berbasis internet (Zieliński, 2012). Praktikan menyelenggarakan webinar dengan tema "*Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*" yang ditujukan untuk keluarga dan guru yang memiliki atau mengajar ABK. Webinar ini dilaksanakan pada 21 September 2024, pukul 09.00 hingga 11.00 WIB menggunakan Zoom Meeting.

Praktikan juga mengadakan pelatihan, yang merupakan proses untuk memberikan keterampilan baru kepada individu (Dessler, 2020). Pelatihan ini ditujukan kepada siswa SMP dan SMA reguler di PKBM House of Knowledge, dengan jumlah peserta sebanyak 17 siswa. Proses psikoedukasi yang dilakukan pada kedua kegiatan ini mengacu pada teori Supratiknya (2011) yang mengemukakan bahwa terdapat empat *stage* atau tahapan dalam psikoedukasi. Praktikan menggunakan teori ini untuk memenuhi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Berpikir Kritis. Gambar 3.9 menunjukkan alur proses psikoedukasi menurut teori Supratiknya (2011)



Gambar 3.9 Alur Proses Psikoedukasi (Supratiknya, 2011)

A. Menyusun Psikoedukasi

1. Melakukan Asesmen Kebutuhan

Tahap pertama dalam penyelenggaraan psikoedukasi dimulai dengan asesmen kebutuhan terhadap kelompok klien yang ingin dilayani. Supratiknya (2011) mengemukakan bahwa psikoedukasi dapat dilakukan pada tiga wilayah sasaran, yaitu sekolah, industri, dan komunitas. Psikoedukasi yang praktikan lakukan berfokus pada lingkungan sekolah, khususnya pada keluarga yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di PKBM House of Knowledge. Praktikan menggunakan pendekatan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan, yang mengandalkan pendapat dan persepsi sasaran layanan. Berdasarkan analisis kebutuhan, banyak keluarga dengan ABK mengalami tingkat stres tinggi akibat tantangan dalam mendukung ABK mereka. Oleh karena itu, tema utama yang dipilih untuk webinar adalah strategi koping.

Psikoedukasi ini dirancang untuk membantu keluarga menjaga kesehatan mental mereka dengan memberikan informasi yang relevan mengenai *coping strategies*. Tema tersebut sesuai dengan tujuan psikoedukasi dalam bidang perkembangan pribadi dan sosial yang mencakup kesehatan mental (Supratiknya, 2011).

Praktikan juga melaksanakan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan untuk siswa di PKBM House of Knowledge. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan *soft skill* siswa, sesuai dengan kebutuhan yang disampaikan oleh Koordinator PKBM House of Knowledge. Setelah melakukan rapat dengan pihak sekolah, praktikan dan rekan-rekan merencanakan pelatihan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pengembangan diri siswa. Tema ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan yang diidentifikasi, serta berfokus pada bidang perkembangan pribadi dan sosial (Supratiknya, 2011). Praktikan kemudian menetapkan tujuan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Proses ini selaras dengan materi yang dipelajari dalam mata kuliah Rancangan Intervensi, yang mencakup perencanaan tujuan dan sasaran program. Psikoedukasi ini bertujuan memberikan keterampilan yang tepat untuk pengembangan diri siswa.

2. Menyusun *Grand Design*, Program Besar atau Rencana Induk Psikoedukasi

Langkah selanjutnya dalam penyelenggaraan psikoedukasi adalah menyusun *grand design* atau rencana induk program. Supratiknya (2011) menyebutkan lima komponen penting dalam penyusunan program psikoedukasi, yaitu identifikasi kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Praktikan melakukan identifikasi terhadap kelompok klien, yakni orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk webinar, dan siswa SMP serta SMA di PKBM House of Knowledge untuk pelatihan. Tujuan dari psikoedukasi ini adalah memberikan pemahaman kepada peserta tentang tantangan yang dihadapi keluarga dengan ABK, serta strategi *coping* yang tepat. Materi webinar mencakup pengenalan tentang ABK, tantangan yang

dihadapi keluarga, dan berbagai jenis strategi *coping*, seperti *problem-focused*, *emotion-focused*, dan *dysfunctional coping*. Metode penyampaian materi mencakup presentasi oleh narasumber, diskusi, dan refleksi diri, dengan evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Waktu pelaksanaan webinar dijadwalkan pada hari Sabtu, 21 September 2024, untuk memudahkan peserta yang mayoritas memiliki waktu luang pada akhir pekan.

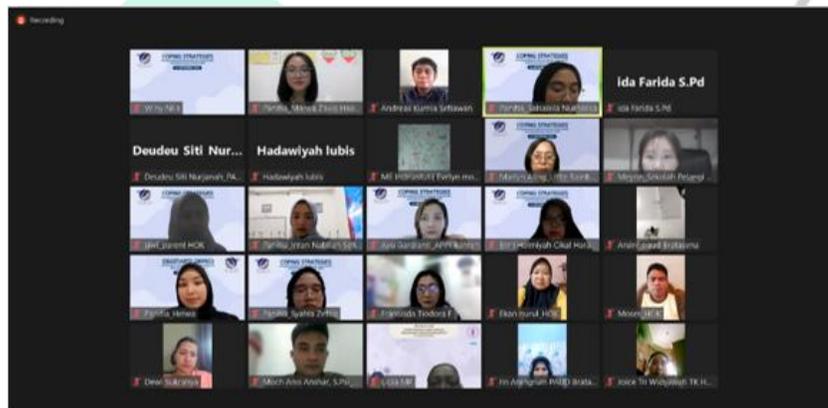
Praktikan juga menyusun program dengan komponen yang serupa, yaitu identifikasi klien, tujuan, topik, metode, dan waktu untuk pelatihan. Pelatihan ini ditujukan untuk siswa SMP dan SMA di PKBM House of Knowledge, dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri. Materi pelatihan terdiri dari definisi berpikir kritis, cara berpikir kritis, langkah-langkah pengembangan diri, serta perbandingan antara cara berpikir dan pengembangan diri yang baik dan buruk. Metode yang digunakan meliputi presentasi, tugas kelompok, studi kasus, dan permainan untuk menjaga interaksi dan minat peserta. Evaluasi dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman siswa. Pelatihan dijadwalkan pada 20 November 2024, berlangsung selama 3 jam 45 menit, dengan tiga sesi materi. Semua materi disusun dengan bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

B. Menyusun Modul Psikoedukasi

Supratiknya (2011) menyatakan, modul psikoedukasi terdiri dari komponen-komponen yang membentuk struktur psikoedukasi. Pada tahap ini, praktikan tidak menyusun modul psikoedukasi untuk webinar dan pelatihan. Keputusan ini diambil karena keterbatasan waktu persiapan dan permintaan dari tempat kerja profesi praktikan. Selain itu, praktikan merasa bahwa modul kurang relevan untuk pelatihan singkat, di mana materi lebih efektif disampaikan melalui presentasi dan diskusi. Praktikan memilih untuk fokus pada metode yang memudahkan pemahaman peserta.

C. Melaksanakan Psikoedukasi

Tahap pelaksanaan webinar "*Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*", praktikan mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya. Pertama, memastikan semua perlengkapan, seperti materi presentasi, aplikasi Zoom, link *pre-test* dan *post-test*, serta koneksi internet, sudah tersedia. Webinar dimulai dengan sesi pembukaan, yang meliputi pengenalan narasumber, tujuan webinar, serta pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman awal peserta. Setelah itu, narasumber memulai pemaparan materi, yang mencakup penjelasan mengenai ABK, tantangan keluarga ABK, strategi *coping*, tips menjaga kesehatan mental, dan diakhiri dengan kesimpulan webinar.



Gambar 3.10 Praktikan melaksanakan Psikoedukasi Webinar

Evaluasi dilakukan dengan menggunakan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta terhadap strategi *coping*. Hasil *Paired Sample T-Test* menunjukkan perubahan signifikan dalam pengetahuan peserta, dengan nilai $p = 0,002$, yang menunjukkan peningkatan signifikan ($p < 0,05$). Rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 54,468, yang meningkat menjadi 67,234 pada *post-test*, membuktikan peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti webinar.

Tabel 3.3 Hasil Uji Beda Psikoedukasi Webinar

	<i>p</i>	N	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	0,002	48	18,511	2,333
<i>Post-test</i>		48	22,038	2,027

Pelaksanaan pelatihan, praktikan memulai dengan memastikan semua perlengkapan seperti materi, alat tulis, proyektor, *pre-test* dan *post-test*, serta

perlengkapan untuk studi kasus dan permainan sudah siap. Pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan, pengenalan fasilitator, tujuan pelatihan, dan pelaksanaan *pre-test*. Selanjutnya, pelatihan dimulai dengan sesi materi berpikir kritis, yang mencakup definisi, refleksi diri, cara berpikir kritis, serta penerapannya. Setelah materi berpikir kritis, sesi berikutnya membahas pengembangan diri, yang juga dilengkapi dengan tips dan langkah-langkah pengembangan diri. Peserta kemudian dibagi dalam kelompok untuk mengerjakan studi kasus dan bermain permainan "Baloon Hunter".



Gambar 3.11 Praktikan melaksanakan Psikoedukasi Pelatihan

Evaluasi pelatihan dilakukan dengan *pre-test* dan *post-test*, dan hasil *Paired Sample T-Test* menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan peserta tentang berpikir kritis, dengan nilai $p = 0,003$. Rata-rata nilai *pre-test* peserta adalah 4,765, yang meningkat menjadi 6,118 pada *post-test*, yang menandakan adanya peningkatan pemahaman setelah pelatihan.

Tabel 3.4 Hasil Uji Beda Psikoedukasi Pelatihan

	<i>p</i>	N	<i>Mean</i>	SD
<i>Pre-test</i>	0,003	17	4,765	0,566
<i>Post-test</i>		17	6,118	0,492

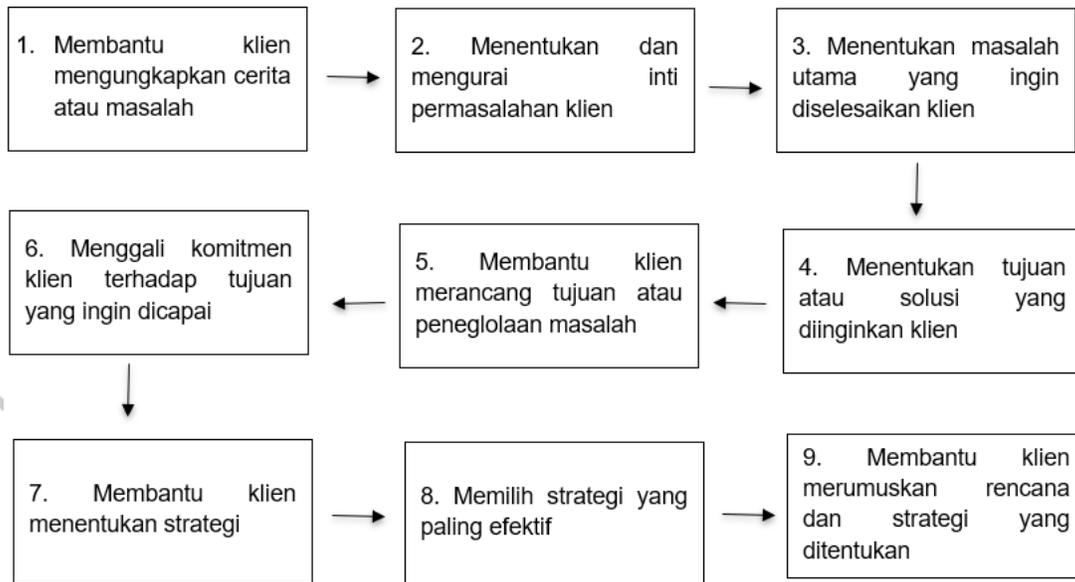
D. Evaluasi Program Psikoedukasi

Supratiknya (2011) menyatakan, evaluasi adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis, baik dalam bentuk deskriptif maupun penilaian, yang dilakukan setelah pelaksanaan psikoedukasi. Pada tahap ini, praktikan tidak melakukan evaluasi setelah program psikoedukasi selesai. Evaluasi hanya dilakukan selama program berlangsung, berupa umpan balik dari peserta serta analisis hasil pre-test dan post-test.

3.2.2.2 Konseling

Hallahan et al. (2014) pada alur tahapan dalam tugas guru pendamping, tahapan 6 merupakan yaitu berkomunikasi dengan orang tua atau wali. Maka, sesuai dengan tahapan Hallahan et al. (2014) praktikan melakukan konseling dengan orang tua siswa. Hal ini dilakukan untuk membicarakan mengenai tantangan atau masalah, penempatan siswa, atau perkembangan siswa. Para pelaksana konseling, praktikan melakukan konseling pada tiga orang tua siswa jenjang SD kelas 1. Sesi konseling dilakukan pada 10 dan 11 Oktober 2024. Setiap orang tua siswa akan melakukan satu sesi konseling bersama praktikan, dimana setiap sesinya akan berjalan selama 60 menit. Proses konseling yang dilakukan pada ketiga orang tua siswa ini mengacu pada teori Egan (2014) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga *stage* atau tahapan dalam konseling, dimana masing-masing tahapannya memiliki tiga tugas yakni: (1) *task A*, (2) *task B*, (3) *task* penulisan tugas dalam alur proses konseling ditulis menjadi sembilan tahapan. Praktikan menggunakan teori ini karena telah dipelajari di mata

kuliah Konseling. Gambar 3.12 menunjukkan alur proses konseling menurut teori Egan (2014).



Gambar 3.12 Alur Konseling (Egan, 2014)

1. Membantu klien mengungkapkan cerita atau masalah

Tahap satu dimulai dengan membantu klien mengungkapkan cerita atau masalah. Tahap ini, tugas konselor adalah membangun hubungan terapeutik yang kuat dan mendukung dengan klien. Konselor berperan dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga klien merasa bebas untuk mengungkapkan cerita atau pengalaman hidupnya. Melalui proses ini, konselor membantu klien menggali makna dari cerita tersebut dan bekerja sama untuk mengelola permasalahan yang muncul, dengan tujuan menemukan solusi yang sesuai dan memberdayakan klien dalam menghadapi tantangan yang dihadapi (Egan, 2014). Praktikan memberikan informed consent sesuai Kode Etik Psikologi Pasal 73, yang menegaskan pentingnya persetujuan klien dalam proses konseling. Setelah informasi dijelaskan, klien menandatangani persetujuan tertulis sebelum konseling dimulai (HIMPSSI, 2010). Praktikan memulai tahap awal dengan membangun hubungan terapeutik melalui rapport agar orang tua siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahannya. Sesi konseling dengan orang tua siswa,

praktikan memulai rapport dengan pertanyaan ringan seperti “Tadi Ibu berangkat jam berapa ke sini?” atau “Bagaimana kabarnya?”. Setelah itu, praktikan mengajukan pertanyaan awal terkait kondisi atau diagnosa anak untuk membantu orang tua menceritakan permasalahannya secara detail. Selama klien bercerita, praktikan memberikan pertanyaan lanjutan dan probing untuk menggali permasalahan lebih mendalam, seperti “Bagaimana kondisi kehamilan Ibu saat itu? Apakah terdapat komplikasi?”. Proses ini membantu praktikan memahami permasalahan secara detail dan komperhensif.

2. Menentukan dan mengurai inti permasalahan klien

Tahap dua menentukan dan mengurai inti permasalahan klien. Tugas konselor di tahap adalah membantu klien mengidentifikasi inti permasalahan yang dapat diselesaikan. Permasalahan yang dapat diselesaikan adalah situasi di mana klien memiliki kemampuan untuk mengambil langkah-langkah untuk mengatasinya, termasuk mempertimbangkan kendala yang sebelumnya terasa tidak teratasi (Egan, 2014). Konselor bertugas membantu klien mengenali *problem-maintenance structure* atau faktor-faktor yang menghambat, seperti pribadi, sosial, dan lingkungan, yang mencegah klien mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk menyelesaikan masalah. Setelah praktikan merasa sudah mendapat cukup informasi mengenai tantangan dan masalah yang dirasakan klien, praktikan akan membantu orang tua dalam menentukan inti permasalahan dari semua kesulitan yang dihadapinya, praktikan juga membantu orang tua dalam melihat faktor-faktor yang menambah tantangan pada masalah utama tersebut.

3. Menentukan masalah utama yang ingin di selesaikan klien

Tahap selanjutnya yaitu menentukan masalah utama yang ingin diselesaikan klien. Egan (2014) menjelaskan bahwa pada tahap ini konselor akan membantu klien dalam menentukan masalah utama yang akan dihadapi dan juga langkah penyelesaian masalah. Tahap ini praktikan lakukan dengan membantu klien masalah utama yang akan di fokuskan untuk diselesaikan, lalu mengarahkan klien untuk berfokus pada masalah utama terlebih dahulu.

Praktikan akan menyebutkan beberapa masalah yang disebutkan selama masa konseling, dan menanyakan masalah apa yang dirasa paling penting untuk segera diatasi di waktu-waktu dekat. Praktikan juga membantu klien dalam menyimpulkan keseluruhan tantangan dan masalah yang dialami oleh orang tua siswa.



Gambar 3.13 Praktikan melaksanakan Konseling

4. Menentukan tujuan atau solusi yang diinginkan klien

Egan (2014) menjelaskan bahwa pada tahap ini, konselor akan membantu klien dalam menentukan tujuan atau solusi yang diinginkan. Konselor juga akan membantu klien melihat kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk mencapai solusi yang lebih baik. Tahapan ini praktikan lakukan dengan menanyakan beberapa hal seperti, “Jika ada satu hal yang bisa berubah dalam situasi saat ini, apa yang paling ingin Ibu ubah?” dan “Apa kebutuhan utama Ibu saat ini dalam menghadapi tantangan bersama anak?”. Pertanyaan tersebut akan dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengungkapkan tujuan yang diinginkan oleh orang tua.

5. Membantu klien merancang tujuan atau pengelolaan masalah

Tahap membantu klien merancang tujuan atau peneglolaan masalah (Egan, 2014). Mengacu pada Egan (2014) pada tugas ini konselor akan

membantu klien dalam menyusun agenda untuk membantu klien mencapai tujuan yang ditetapkan di tahapan sebelumnya. Tahapan ini tidak dilakukan oleh praktikan, karena tujuan awal dilakukannya konseling sebagai guru pendamping di PKBM HOK untuk mengumpulkan informasi tidak sampai membantu orang tua untuk menyelesaikannya.

6. Menggali komitmen klien terhadap tujuan yang ingin dicapai

Tahapan selanjutnya, Egan (2014) menjelaskan bahwa konselor di tugaskan untuk menggali komitmen klien terhadap tujuan yang ingin dicapai. Konselor akan menanyakan seberapa jauh klien akan berkomitmen dan mengikuti agenda yang telah dibuat bersama. Tahapan ini tidak dilakukan oleh praktikan, karena tujuan awal dilakukannya konseling sebagai guru pendamping di PKBM HOK untuk mengumpulkan informasi tidak sampai membantu orang tua untuk menyelesaikannya.

7. Membantu klien menentukan strategi

Egan (2014) menyatakan pada tahapan ini tugas konselor adalah membantu klien menentukan strategi, dimana tugas konselor adalah menggunakan beberapa teknik seperti brainstorming atau dengan pembuatan kerangka berpikir untuk membantu klien menentukan strategi yang akan dilakukan. Praktikan tidak melakukan banyak tugas pada tahapan membantu klien menentukan strategi. Hal ini dikarenakan, tugas praktikan lebih banyak pada tahap pertama. Beberapa hal yang praktikan lakukan yang dapat masuk pada tahap ini adalah menanyakan apakah orang tua siswa pernah melakukan beberapa cara untuk mengurangi kesulitan atau tantangan yang dihadapi. Praktikan juga menanyakan apakah cara yang dilakukan oleh orang tua sudah cukup untuk melewati kesulitan atau tidak, dan juga apa saja kelemahan cara tersebut berdasarkan pengalaman orang tua siswa. Praktikan melontarkan pertanyaan-pertanyaan tersebut bukan untuk membantu penyelesaian masalah, namun sebagai informasi tambahan untuk PKBM HOK dan orang tua siswa bila ingin menindaklanjuti kesulitan orang tua siswa tersebut. Maka pada tahapan ini, terjadi perbedaan antara teori dan praktik yang dilakukan praktikan pada kerja profesi aktivitas konseling.

8. Memilih strategi yang paling efektif

Tahap memilih strategi yang paling efektif, konselor akan membantu klien melihat strategi mana yang paling baik, efektif, namun juga realistis untuk digunakan (Egan, 2014). Tahapan ini tidak dilakukan oleh praktikan. Maka pada tahapan ini, terjadi perbedaan antara teori dan praktik yang dilakukan praktikan pada kerja profesi aktivitas konseling.

9. Membantu klien merumuskan rencana dari strategi yang ditentukan

Terakhir membantu klien merumuskan rencana dari strategi yang ditentukan, dimana tugas konselor adalah membantu klien membuat semua strategi yang sudah dibuat dan mengubahnya menjadi rencana (Egan, 2014). Tahapan ini tidak dilakukan oleh praktikan. Maka pada tahapan ini, terjadi perbedaan antara teori dan praktik yang dilakukan praktikan pada kerja profesi aktivitas konseling.

Seluruh tahapan konseling yang praktikan lakukan sesuai dengan Pasal 68 ayat lima (5) yang menjelaskan bahwa konseling dilakukan untuk membantu mengatasi masalah, baik sosial personal, pendidikan atau pekerjaan yang berfokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki oleh klien (HIMPSI, 2010). Proses yang praktikan jalani juga sesuai dengan Kode Etik Psikologi Pasal 2 terkait Prinsip Umum yakni, Prinsip A serta Prinsip E (HIMPSI, 2010). Selain itu, seluruh tahapan konseling ini sesuai dengan teori-teori yang praktikan dapatkan di perkuliahan. Mata kuliah yang praktikan gunakan di proses wawancara adalah mata kuliah Konseling, Wawancara dan Observasi, dan Kode Etik.

3.3 Kendala yang Dihadapi

3.3.1 Kurangnya Pengalaman dalam Mendampingi Siswa Berkebutuhan Khusus

Sebagai praktikan, ini merupakan pengalaman pertama mereka dalam mendampingi siswa berkebutuhan khusus serta melaksanakan psikotes. Minimnya pengalaman membuat mereka lebih rentan menghadapi tantangan dalam berbagai situasi yang muncul. Proses ini, mereka mungkin merasa kesulitan untuk

menyesuaikan diri dengan kebutuhan khusus setiap siswa. Ketidaktahuan mengenai cara yang tepat untuk menangani kondisi tertentu dapat menambah hambatan dalam menjalankan tugas. Pengalaman ini juga memberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam menghadapi tantangan yang ada.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Usaha untuk mengatasi kendala tersebut dilakukan oleh praktikan dengan memperbanyak komunikasi dengan pembimbing dan rekan praktikan agar memperoleh arahan yang lebih jelas tentang cara menghadapi situasi tertentu. Praktikan juga berusaha untuk lebih fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan setiap siswa, serta belajar dari pengalaman dan kesalahan yang ada. Praktikan menggali lebih dalam tentang karakteristik masing-masing siswa, praktikan dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif. Terakhir, praktikan menjaga sikap terbuka terhadap *feedback* dan terus beradaptasi dengan situasi akan membantu praktikan mengatasi tantangan yang muncul selama kerja profesi.

3.5 Pembelajaran yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Praktikan menjalankan proses KP selama kurang lebih 528 jam atau sama dengan 85 hari. Selama menjalani KP sebagai *shadow teacher* di PKBM HOK, praktikan mendapatkan pengalaman yang sangat berharga. Tidak hanya mendalami dunia anak berkebutuhan khusus, namun juga mengasah keterampilan dalam berbagai bidang seperti wawancara, observasi, konseling, dan psikotes. Peluang yang praktikan dapatkan di PKBM HOK mulai dari melakukan evaluasi kognitif, motorik halus, hingga motorik kasar juga memperluas pengetahuan yang praktikan miliki. Secara keseluruhan, pengalaman sebagai *shadow teacher* telah memberikan praktikan kesempatan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang praktikan dapatkan di bangku perkuliahan.

Selama masa KP, praktikan dapat mempraktekan mata kuliah yang didapatkan pada bangku perkuliahan. Tabel 3.5 merupakan daftar mata kuliah yang praktikan dapat gunakan di masa KP.

Tabel 3.5 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

No	Nama Mata Kuliah	Alasan Mata Kuliah Relevan dengan Kerja Profesi
1	Wawancara dan Observasi (PSG202)	Relevan dalam proses melakukan evaluasi kognitif pada siswa jenjang SD hingga SMA.
2	Konseling (PSG306)	Relevan dalam proses melakukan konseling untuk para siswa jenjang SMA dan orang tua siswa.
3	Diagnostik Industri (PSG304)	Relevan dalam proses melakukan psikotes untuk siswa Reguler jenjang SMP dan SMA.
4	Pelatihan (PSG307)	Relevan dalam proses melakukan psikoedukasi berupa webinar dan juga pelatihan.
5	Psikologi Pendidikan (PSG208)	Relevan dalam proses menjadi <i>shadow teacher</i> dan guru pengajar.
6	Psikodiagnostik	Relevan dalam proses asesmen dan psikotes untuk siswa Reguler jenjang SMP dan SMA

Berlanjut pada Tabel 3.6 merupakan daftar mata kuliah yang praktikan konversi selama masa KP berlangsung.

Tabel 3.6 Daftar Mata Kuliah Konversi

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1	Kerja Profesi (PSG405)	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ol style="list-style-type: none"> 1.Melakukan asesmen yaitu wawancara dan observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 2.Melakukan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMA Reguler 3.Melakukan konseling kepada orang tua siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) 4.Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
			<p>dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus".</p> <p>5.Melaksanakan administrasi tes psikologi dan skoring terhadap siswa SMP dan SMA reguler</p> <p>6.Memberikan pelatihan terkait berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK</p>
2	Kode Etik (PSG403)	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik Psikologi	Menganalisis kasus di sekolah dengan menggunakan kode etik psikologi
3	Pengembangan Karir (PSI504)	<p>1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat</p> <p>2. menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplem entasikan konsep psikologi secara tepat</p>	<p>1.Melaksanakan psikotes dan observasi secara classical pada alat tes DAP, BAUM, dan Kraepelin serta melakukan administrasi tes BAUM untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler</p> <p>2.Melakukan skoring hasil tes psikologi pada tes Kreapelin untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler</p> <p>3.Melakukan konseling terkait karir pada siswa SMA Reguler</p> <p>4.Membuat laporan hasil psikotes dan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMA reguler</p>

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
4	Disabilitas Belajar (PSI505)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia 2. Mahasiswa mampu melaksanakan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan individu dan komunitas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi shadow teacher dan mendampingi kegiatan belajar mengajar siswa KB, TK (TK A dan TK B), SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6), dan SMP-SMA Inklusi 2. Menjadi Guru Pengajar siswa SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6) dan SMP-SMA Inklusi 3. Melakukan asesmen kognitif dan observasi terhadap siswa SD (kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6) serta siswa SMP-SMA Reguler dan Inklusi 4. Melakukan asesmen motorik halus dan observasi pada siswa Pra TK, TK A, TK B, dan Pra SD, sebagai 5. Melakukan asesmen motorik kasar dan observasi pada siswa KB, Pra TK, TK A, TK B, Pra SD dan Kelas 1 SD 6. Membuat laporan hasil asesmen kognitif dan observasi siswa (kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6) serta siswa SMP-SMA Reguler dan Inklusi 7. Membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi pada siswa Pra TK, TK A, TK B, dan Pra SD 8. Menjadi asisten terapi motorik halus pada siswa TK A 9. Membuat psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

No	Mata Kuliah	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
5	Berpikir Kritis (PSI509)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimple mentasikan konsep psikologi secara tepat 	<p>dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus".</p> <p>10.Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema " Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus".</p> <ol style="list-style-type: none"> 1.Membuat materi pelatihan berpikir kritis untuk pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK 2.Melakukan pelatihan pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK